



Pengalaman Guru Kelas V dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi di SD 3 Jepang Kudus

Saerdilla Nawafela^{1*}, Indi Musfirotul Untsa², Salsa Eka Indriyani³, Muhammad Faris Ananta R54, Finna Fakhriyah⁵, Erik Aditia Ismaya⁶

Email: 202433293@std.umk.ac.id^{1*}, 202433283@std.umk.ac.id², 202433279@std.umk.ac.id³, 202433268@std.umk.ac.id⁴, finna.fakhriyah@umk.ac.id⁵, erik.aditia@umk.ac.id⁶

*Penulis Korespondensi: 202433293@std.umk.ac.id

Abstract. *Differentiated instruction is an approach aimed at meeting students' learning needs based on their abilities, characteristics, and requirements. This study aims to describe the experiences of a fifth-grade teacher in implementing differentiated instruction at SD 3 Jepang Kudus. The study employs a qualitative approach using a phenomenological design. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and subsequently analyzed using the Miles and Huberman model, which encompasses data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was established through technique triangulation. The results indicate that the teacher perceives differentiated instruction as an effort to provide learning support tailored to students' needs. Implementation is carried out through adjustments to the learning process, guidance, peer tutoring, and the creation of an inclusive learning environment. This implementation has a positive impact on students' academic, social, and emotional development. Challenges encountered include the diversity of students' learning abilities and the suboptimal application of differentiation regarding learning products and assessments. These findings underscore the importance of teacher experience in optimally and sustainably accommodating students' learning needs.*

Keywords: *Differentiated Instruction; Elementary School; Instructional Implementation; Phenomenological Study; Teacher Experience.*

Abstrak. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang bertujuan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan kemampuan, karakteristik, dan kebutuhannya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengalaman guru kelas V dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di SD 3 Jepang Kudus. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memaknai pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya memberikan layanan belajar sesuai kebutuhan peserta didik. Penerapannya dilakukan melalui penyesuaian proses pembelajaran, pendampingan, tutor sebaya, dan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Penerapan tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik. Kendala yang dihadapi berupa keberagaman kemampuan belajar peserta didik serta belum optimalnya penerapan diferensiasi pada aspek produk dan asesmen pembelajaran. Temuan ini menegaskan pentingnya pengalaman guru dalam mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik secara optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Implementasi Pembelajaran; Pembelajaran Berdiferensiasi; Pengalaman Guru; Sekolah Dasar; Studi Fenomenologi.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Agar terlaksananya sebuah pendidikan, pemerintah terus melakukan pengembangan kurikulum yang mencakup penyusunan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyempurnaan kurikulum (Sari, 2022). Dimana kurikulum merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan keterampilan dan sikap mental

(Rahmania et al., 2024). Seiring dengan perubahan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan, kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami berbagai penyempurnaan guna menciptakan pemahaman yang mendalam pada semua guru agar penerapannya dapat berhasil dengan baik (Maskur, 2023).

Salah satu kebijakan yang saat ini diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia yaitu Kurikulum Merdeka. Melalui Kurikulum Merdeka, peserta didik diharapkan dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensinya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan relevan dalam kehidupan sehari-hari (Purnawanto, 2022). Namun, dalam implementasi kurikulum tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi guru di lapangan seperti pemahaman yang belum merata tentang konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka, serta keterbatasan sumber daya dan dukungan yang ada (Anita et al., 2025). Tantangan tersebut menuntut guru untuk mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang beragam.

Salah satu tantangan lain yang sering ditemui adalah keberagaman peserta didik di dalam kelas. Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik memiliki perbedaan dalam hal latar belakang budaya, kemampuan, minat, serta gaya belajar siswa (Chantika et al., 2024). Kondisi tersebut menuntut guru untuk memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Akan tetapi, dalam praktiknya di lapangan, guru sering menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas pembelajaran, seperti keterbatasan kompetensi pedagogik, manajemen waktu yang kurang optimal, terbatasnya fasilitas sekolah, dukungan institusi yang minim, perubahan kurikulum, dan kemampuan dalam merancang metode pembelajaran masih menjadi hambatan yang nyata.

Sebagai upaya memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam, Kurikulum Merdeka mendorong penerapan berbagai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Salah satu pendekatan tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan sebuah pendekatan dalam pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan memperhatikan karakteristik serta kemampuan siswa dengan berorientasi pada kebutuhan siswa (Naibaho, 2023). Pendekatan ini memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik, sehingga setiap anak dapat belajar secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing (Pertywy et al., 2025). Akan tetapi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi untuk memfasilitasi beragam karakter peserta didik tersebut bukanlah hal yang mudah.

Hal ini tercermin dari hasil pelaksanaan kurikulum menurut Mariansyah Putra et al. (2025) menyebutkan bahwa ketelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi masih belum optimal

tercermin dari modul ajar (RPP lengkap pada kurikulum merdeka) yang belum terlihat tahapan yang menghadirkan pembelajaran berdiferensiasi hingga proses pembelajaran berdasarkan hasil *peer review* pun menunjukkan belum terlaksana pembelajaran berdiferensiasi. Padahal sejatinya guru sudah memahami bagaimana cara memahami karakter peserta didik, namun pemahaman tersebut belum sepenuhnya dapat diterapkan dalam praktik pembelajaran di kelas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan karena meskipun guru telah memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, mereka masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikannya pada pembelajaran sehari-hari (Oktavia et al., 2025). Oleh karena itu, penting untuk memahami pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai berbagai tantangan, hambatan, dan upaya yang dilakukan dalam praktik pembelajaran di kelas.

Kajian mengenai pembelajaran berdiferensiasi telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian oleh Ramdhani et al., (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di kelas. Sementara itu, penelitian oleh Koimah et al., (2024) menemukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi membantu guru dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada implementasi dan hasil pembelajaran, sedangkan pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar masih belum banyak dikaji. Padahal, pengalaman guru sebagai pelaksana utama pembelajaran dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diterapkan, dimaknai, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan pada uraian tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menempatkan pengalaman guru sebagai pusat perhatian dalam memahami implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada implementasi dan hasil pembelajaran, penelitian ini berupaya mengungkap pengalaman guru secara langsung dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Melalui kajian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai tantangan, hambatan, serta upaya yang dilakukan guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

2. KAJIAN TEORISTIS

Menurut Fitriyah & Bisri (2023), Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Penerapan pendekatan ini menuntut guru untuk merancang proses pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan yang mendukung terwujudnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam Kurikulum Merdeka.

Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tidak terlepas dari peran guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik serta menentukan strategi pembelajaran yang sesuai. Guru dituntut mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif melalui berbagai bentuk penyesuaian pembelajaran, seperti pemberian pendampingan, pemanfaatan tutor sebaya, maupun pengelolaan kelas yang mendukung keterlibatan seluruh peserta didik. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga memiliki kemampuan dalam memberikan inspirasi kepada siswa, sehingga dapat memberikan dorongan agar mereka lebih termotivasi dan bersemangat dalam menjalani proses pembelajaran (Panjaitan & Hafizzah, 2025).

Selain menggunakan teori pembelajaran berdiferensiasi, penelitian ini juga didasarkan pada perspektif fenomenologi. Fenomenologi memandang pengalaman individu sebagai sumber utama dalam memahami makna suatu fenomena yang dialami secara langsung. Melalui pendekatan ini, pengalaman guru dipahami sebagai pengalaman selama merencanakan, melaksanakan, dan memaknai pembelajaran berdiferensiasi dalam situasi nyata di kelas. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman guru, termasuk berbagai tantangan dan upaya yang dilakukan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar (Putri et al., 2024).

Berdasarkan kajian teoritis tersebut, penelitian ini menggunakan teori pembelajaran berdiferensiasi dan perspektif fenomenologi sebagai landasan untuk menganalisis pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Landasan teori tersebut menjadi acuan dalam memahami bagaimana guru memaknai, melaksanakan, serta menghadapi berbagai tantangan selama proses pembelajaran berlangsung.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, yang berarti penelitian ini berfokus pada penggalian informasi dari fenomena, peristiwa, atau masalah sosial yang ada. Metode kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis mendalam serta ditafsirkan sebagai penelitian yang mengarah pada pengkajian pada latar alamiah dari berbagai peristiwa sosial yang terjadi (Sa'diyah et al., 2025). Analisis dalam penelitian kualitatif umumnya menggunakan pola pikir induktif, yaitu dimulai dengan pengumpulan data dan fakta di lapangan, kemudian ditarik kesimpulan yang lebih umum berdasarkan data tersebut (Wanji et al., 2025). Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi.

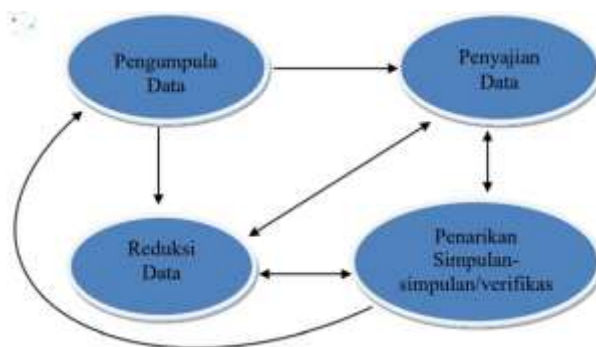
Fenomenologi merupakan suatu proses pengumpulan data yang bertujuan untuk mencari makna serta esensi yang terdapat pada pengalaman yang dirasakan oleh individu (Wita et al., 2022). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi guru dalam merencanakan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan belajar peserta didik di sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya memperhatikan tindakan yang dilakukan guru, tetapi juga bagaimana guru memaknai pengalaman mereka dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif fenomenologis digunakan untuk menggali pengalaman subjektif, persepsi, dan interpretasi guru terhadap fenomena yang dialami secara langsung dalam konteks pembelajaran sehari-hari (Hamdani, 2024).

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SD 3 Jepang yang terletak di Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang telah dijalankan sebagai bagian dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Subjek penelitian adalah guru kelas V yang dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pengalaman tersebut menjadi sumber data utama untuk memahami bagaimana guru memaknai perannya, menghadapi berbagai tantangan pembelajaran, serta mengembangkan strategi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali secara mendalam pengalaman guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi yang ditujukan pada guru kelas V SD 3 Jepang Kudus. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas sehingga diperoleh data yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Sementara itu, dokumentasi berupa modul ajar, lembar

asesmen, catatan pembelajaran, serta dokumentasi visual kegiatan pembelajaran digunakan sebagai sumber data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipercaya. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Risnita et al., (2024) bahwa analisis data kualitatif dilakukan sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman sebagaimana ditunjukkan pada bagan berikut :



Gambar 1. Model Analisis Data Miles dan Huberman

Pada tahap reduksi data, peneliti mengidentifikasi dan memilih informasi yang berkaitan dengan pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Data yang telah dipilih kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui interpretasi terhadap temuan penelitian yang kemudian diverifikasi secara berulang untuk memastikan kredibilitas dan keabsahan hasil penelitian.

Validitas data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi teknik dengan cara mengintegrasikan data yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi teknik tersebut digunakan untuk menguji keterpercayaan data dengan cara mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda, yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, peneliti dapat menyilangkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan (Pitri, 2025). Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas mengumpulkan, menganalisis,

dan menginterpretasikan data penelitian. Selain itu, penggunaan pedoman wawancara, alat perekam, catatan lapangan, dan kamera dokumentasi membantu peneliti dalam memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SD 3 Jepang Kudus dengan subjek penelitian guru kelas V, yaitu Ibu Feronika. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Wawancara dilakukan kepada guru kelas V, sedangkan informasi dari peserta didik diperoleh melalui pertanyaan tertulis mengenai pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian. Dengan menggunakan kombinasi teknik pengumpulan data tersebut, peneliti dapat memperoleh temuan yang lebih komprehensif dan mendalam (Fatimah et al., 2024).

Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian, yaitu pemaknaan pembelajaran berdiferensiasi, strategi implementasi pembelajaran berdiferensiasi, manfaat atau dampak pembelajaran berdiferensiasi, serta kendala pelaksanaannya. Setiap temuan dianalisis dengan mengaitkannya pada konsep pembelajaran berdiferensiasi serta hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh interpretasi yang lebih mendalam mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas V SD 3 Jepang Kudus (Syarida et al., 2025).

Pemaknaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas V SD 3 Jepang Kudus memaknai pembelajaran berdiferensiasi sebagai proses pembelajaran yang memperhatikan perbedaan kemampuan dan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyadari bahwa kemampuan siswa dalam satu kelas tidak sama. Sebagian siswa mampu memahami materi dengan cepat, sedangkan sebagian lainnya memerlukan penjelasan berulang serta pendampingan yang lebih intensif. Temuan tersebut diperkuat melalui hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi di depan kelas, tetapi juga aktif mengamati perkembangan belajar setiap siswa. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar diberikan perhatian lebih melalui penjelasan ulang serta penempatan tempat duduk di bagian depan kelas agar lebih mudah memperoleh bimbingan.

Jawaban peserta didik juga memperlihatkan bahwa guru dipandang sebagai sosok yang sabar, telaten, ramah, dan selalu membantu ketika siswa mengalami kesulitan memahami materi. Persepsi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak dimaknai sebagai pemberian perlakuan yang berbeda kepada setiap peserta didik, melainkan sebagai bentuk pelayanan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui pendampingan sesuai kemampuan mereka.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Muhassanah et al. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan perencanaan yang mempertimbangkan keragaman karakteristik peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Guru dalam penelitian ini juga berupaya mengenali kondisi peserta didik sebelum menentukan strategi pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih tepat sasaran. Langkah tersebut sesuai dengan pendapat Komalasari (2023) yang menjelaskan bahwa identifikasi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik merupakan dasar dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi.

Pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi juga sejalan dengan pandangan Hafizha et al. (2022) yang menyatakan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, dan kecepatan belajar yang berbeda sehingga guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik tersebut. Guru tidak hanya memperhatikan pencapaian akademik siswa, tetapi juga memberikan perhatian terhadap kebutuhan belajar individu melalui pendampingan selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan penelitian ini juga mendukung pendapat Ulfah et al. (2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti memperlakukan peserta didik secara berbeda, melainkan memberikan kesempatan yang adil kepada seluruh peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai kemampuan masing-masing. Implementasi yang dilakukan guru menunjukkan bahwa prinsip keadilan diwujudkan melalui pemberian bantuan belajar berdasarkan kebutuhan siswa, bukan melalui perlakuan yang sama kepada seluruh peserta didik.

Strategi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui berbagai strategi yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru menjelaskan materi secara bertahap menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh seluruh siswa. Setelah penyampaian materi, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan

pertanyaan apabila masih terdapat materi yang belum dipahami. Kegiatan tersebut diikuti dengan pemberian tugas sebagai bentuk penguatan pemahaman sekaligus sarana bagi guru untuk mengidentifikasi perkembangan belajar setiap peserta didik.

Peserta didik yang mengalami kesulitan memahami materi memperoleh pendampingan secara langsung dari guru. Bentuk pendampingan yang diberikan berupa penjelasan ulang, bimbingan ketika mengerjakan tugas, serta penempatan posisi duduk di bagian depan kelas agar siswa lebih mudah memperhatikan penjelasan guru dan memperoleh bantuan ketika mengalami kesulitan. Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi tersebut memudahkan guru dalam memantau perkembangan belajar peserta didik yang memerlukan perhatian lebih.

Guru juga berupaya meningkatkan kepercayaan diri peserta didik melalui pemberian tanggung jawab sederhana dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, siswa yang kurang aktif atau memiliki rasa percaya diri rendah sering diberi kesempatan membantu guru membagikan buku, menyiapkan alat pembelajaran, maupun menyampaikan jawaban di depan kelas. Keterlibatan tersebut bertujuan agar peserta didik merasa dihargai, memiliki peran dalam kegiatan kelas, serta terdorong untuk lebih aktif mengikuti proses pembelajaran. Hasil observasi memperlihatkan bahwa strategi tersebut membuat peserta didik lebih berani berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan sebelumnya.

Jawaban peserta didik menunjukkan bahwa tugas yang diberikan guru pada umumnya masih sama untuk seluruh siswa. Perbedaan tugas lebih banyak terlihat ketika kegiatan pembelajaran dilakukan secara berkelompok, yaitu melalui pembagian peran sesuai tugas masing-masing anggota kelompok. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas V lebih banyak diwujudkan melalui proses pembelajaran dan bentuk pendampingan guru daripada melalui diferensiasi produk atau tugas yang berbeda untuk setiap peserta didik.

Guru juga menerapkan kegiatan tutor sebaya sebagai salah satu strategi pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik yang telah memahami materi terlebih dahulu diarahkan untuk membantu teman yang masih mengalami kesulitan belajar. Melalui kegiatan tersebut terjadi interaksi antarsiswa yang memungkinkan proses belajar berlangsung secara kolaboratif. Peserta didik yang mengalami kesulitan merasa lebih nyaman bertanya kepada teman sebayanya, sedangkan peserta didik yang memberikan bantuan memperoleh kesempatan untuk mengulang dan memperkuat pemahamannya terhadap materi yang dipelajari.

Selain memperhatikan aspek akademik, guru juga membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten menanamkan nilai saling menghargai, menghormati perbedaan kemampuan, serta membiasakan peserta didik untuk saling membantu. Guru mengingatkan siswa agar tidak mengejek teman yang mengalami kesulitan belajar dan berupaya menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, serta bebas dari perilaku perundungan.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan (Muhassanah et al., 2023) yang menyatakan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi memerlukan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar seluruh siswa memperoleh kesempatan belajar yang optimal. Upaya guru dalam memberikan pendampingan sesuai kebutuhan menunjukkan bahwa pembelajaran telah berpusat pada peserta didik, bukan hanya berorientasi pada penyampaian materi.

Strategi penempatan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar di bagian depan kelas juga menunjukkan adanya penyesuaian lingkungan belajar sesuai kebutuhan siswa. Langkah tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pemantauan dan pendampingan secara lebih intensif sehingga peserta didik memperoleh bantuan yang diperlukan selama proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat pendapat (Komalasari, 2023) bahwa diferensiasi tidak hanya dilakukan melalui materi maupun tugas, tetapi juga melalui pengaturan lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan peserta didik.

Pemberian tanggung jawab kepada peserta didik yang kurang percaya diri selaras dengan hasil penelitian (Jelita & Sholehuddin, 2024) yang menjelaskan bahwa keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas kelas mampu meningkatkan rasa percaya diri, motivasi belajar, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Kesempatan untuk terlibat secara langsung membuat peserta didik merasa dihargai sehingga lebih berani menunjukkan kemampuan yang dimiliki.

Penerapan tutor sebaya juga mendukung hasil penelitian (Khoirunisa, 2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui teman sebaya mampu meningkatkan pemahaman peserta didik karena komunikasi berlangsung menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Selain membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, tutor sebaya juga memberikan manfaat bagi peserta didik yang berperan sebagai tutor karena mereka memperoleh kesempatan memperkuat pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Penggunaan berbagai metode pembelajaran, seperti penjelasan langsung yang dipadukan dengan kegiatan praktik dan diskusi, menunjukkan bahwa guru berupaya memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat (Fajri,

2026) yang menjelaskan bahwa variasi metode pembelajaran merupakan salah satu bentuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi karena mampu mengakomodasi karakteristik belajar peserta didik yang berbeda.

Upaya guru dalam membangun budaya saling menghargai dan mencegah perundungan juga memperkuat implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian (Puspita et al., 2026) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghargai keberagaman merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Lingkungan kelas yang kondusif memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk belajar tanpa rasa takut, sehingga mereka dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Manfaat atau Dampak Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik kelas V SD 3 Jepang Kudus. Berdasarkan hasil wawancara dan jawaban tertulis siswa, sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa cara mengajar guru memudahkan mereka dalam memahami materi pelajaran. Guru selalu memberikan penjelasan sebelum memberikan tugas sehingga siswa memiliki pemahaman awal mengenai materi yang dipelajari. Setelah penyampaian materi, guru memberikan latihan melalui soal maupun kegiatan mencatat materi penting sebagai bentuk penguatan pemahaman.

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar memperoleh pendampingan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Guru memberikan penjelasan ulang kepada siswa yang belum memahami materi serta memberikan bimbingan secara langsung ketika siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik yang memerlukan perhatian lebih ditempatkan di bagian depan kelas sehingga lebih mudah memperoleh arahan dan pendampingan dari guru. Selain itu, kegiatan tutor sebaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membantu memahami materi sehingga proses belajar tidak hanya berlangsung melalui interaksi antara guru dan peserta didik, tetapi juga melalui interaksi antarpeserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, suasana pembelajaran di kelas berlangsung kondusif, nyaman, dan mendukung kegiatan belajar. Peserta didik menunjukkan sikap saling menghargai meskipun memiliki kemampuan belajar yang berbeda. Selama proses pembelajaran tidak ditemukan perilaku mengejek, merendahkan, maupun mengucilkan teman yang mengalami kesulitan belajar. Sebaliknya, peserta didik

terbiasa bekerja sama, memberikan dukungan, dan membantu teman yang membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan tugas maupun memahami materi pelajaran.

Sikap guru yang sabar, ramah, dan memberikan perhatian kepada seluruh peserta didik turut menciptakan suasana belajar yang positif. Peserta didik merasa lebih nyaman untuk bertanya, menyampaikan pendapat, maupun meminta bantuan ketika mengalami kesulitan. Kesempatan yang diberikan guru kepada peserta didik yang kurang aktif melalui berbagai kegiatan pembelajaran juga mendorong peningkatan rasa percaya diri sehingga mereka lebih berani berpartisipasi dalam diskusi maupun menjawab pertanyaan di kelas.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan manfaat bagi guru dalam mengenali perkembangan dan kemampuan belajar peserta didik. Melalui hasil tugas, kegiatan mencatat materi, observasi selama pembelajaran, serta interaksi langsung dengan peserta didik, guru dapat mengidentifikasi siswa yang telah memahami materi maupun siswa yang masih memerlukan pendampingan. Informasi tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menentukan bentuk bantuan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik pada pertemuan berikutnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan (Wurdaningrum et al., 2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan pemahaman peserta didik melalui pemberian layanan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Pendampingan yang dilakukan guru serta penerapan tutor sebaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh bantuan belajar sesuai tingkat pemahamannya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Dari aspek sosial, hasil penelitian juga mendukung temuan dengan (Wurdaningrum et al., 2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu menciptakan hubungan antarpeserta didik yang lebih harmonis. Lingkungan belajar yang menghargai perbedaan kemampuan membuat peserta didik terbiasa bekerja sama dan saling membantu tanpa memandang perbedaan kemampuan akademik. Kondisi tersebut memperkuat terciptanya budaya belajar yang inklusif di dalam kelas.

Peningkatan rasa percaya diri peserta didik juga sejalan dengan penelitian (Koimah et al., 2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berpartisipasi sesuai potensi yang dimiliki. Perhatian dan pendampingan yang diberikan guru membuat peserta didik merasa dihargai sehingga lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dampak tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang lebih inklusif, aman, dan mendukung perkembangan sosial emosional siswa. Implikasi teoritis dari temuan ini memperkuat konsep bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan belajar individual dan perkembangan karakter peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendampingan sesuai kebutuhan, tutor sebaya, serta pembiasaan sikap saling menghargai dapat menjadi strategi yang efektif bagi guru sekolah dasar dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sekaligus meningkatkan kualitas interaksi sosial di dalam kelas.

Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas V SD 3 Jepang Kudus masih menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan jawaban peserta didik, kendala utama yang dihadapi guru adalah perbedaan kemampuan belajar siswa yang cukup beragam. Sebagian peserta didik mampu memahami materi dengan cepat, sedangkan peserta didik lainnya memerlukan penjelasan berulang, pendampingan, dan waktu belajar yang lebih lama untuk mencapai pemahaman yang sama. Kondisi tersebut menyebabkan guru harus membagi perhatian kepada seluruh peserta didik dalam waktu pembelajaran yang terbatas.

Jawaban peserta didik juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Sebagian peserta didik menganggap tugas yang diberikan relatif mudah diselesaikan, sedangkan peserta didik lainnya masih mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru berupaya mengatasi kondisi tersebut dengan memberikan penjelasan ulang, membimbing siswa secara individual, serta menempatkan peserta didik yang memerlukan perhatian lebih di bagian depan kelas agar lebih mudah memperoleh pendampingan selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar tugas yang diberikan kepada peserta didik masih bersifat sama untuk seluruh siswa. Meskipun guru telah memberikan pendampingan yang berbeda sesuai kebutuhan peserta didik, bentuk diferensiasi pada aspek produk maupun tingkat kesulitan tugas belum diterapkan secara optimal. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi menyelesaikan tugas dengan cepat tanpa memperoleh tantangan yang lebih sesuai, sedangkan peserta didik yang masih mengalami kesulitan memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara, guru tetap berupaya memenuhi kebutuhan belajar seluruh peserta didik melalui berbagai bentuk pendampingan. Guru memberikan penjelasan ulang kepada peserta didik yang belum memahami materi, membimbing secara langsung ketika siswa mengalami kesulitan mengerjakan tugas, serta memanfaatkan tutor sebaya untuk membantu peserta didik yang membutuhkan bantuan tambahan. Upaya tersebut menunjukkan komitmen guru dalam memberikan layanan pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan belajar setiap peserta didik meskipun menghadapi berbagai keterbatasan dalam pelaksanaannya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan (Hasanah et al., 2025) yang menyatakan bahwa keberagaman kemampuan belajar peserta didik merupakan salah satu tantangan utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru dituntut mampu memberikan layanan belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu tanpa mengabaikan perkembangan peserta didik lainnya. Kondisi tersebut memerlukan kemampuan guru dalam mengelola kelas, mengatur waktu, serta memilih strategi pembelajaran yang efektif agar seluruh peserta didik tetap memperoleh kesempatan belajar yang optimal.

Hasil penelitian juga memperkuat temuan (Fadiyah et al., 2024) yang menjelaskan bahwa keterbatasan pendampingan belajar dari lingkungan keluarga menyebabkan guru memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam membantu peserta didik memahami materi selama proses pembelajaran di sekolah. Dalam penelitian ini, guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar sehingga kebutuhan belajar mereka tetap dapat terpenuhi.

Selain itu, kebutuhan untuk terus menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik yang beragam sesuai dengan pendapat Wahyuni et al. (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas, memilih metode pembelajaran yang tepat, serta menciptakan pembelajaran yang melibatkan seluruh peserta didik secara aktif. Kemampuan tersebut menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya.

Meskipun masih menghadapi berbagai kendala, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah berupaya menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi melalui penyesuaian proses pembelajaran, pemberian pendampingan sesuai kebutuhan peserta didik, pemanfaatan tutor sebaya, serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya ditentukan oleh

pemberian tugas yang berbeda kepada peserta didik, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa, memberikan dukungan belajar yang sesuai, serta menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan menghargai keberagaman.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman guru kelas V SD 3 Jepang Kudus menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dipahami sebagai upaya memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik setiap peserta didik. Dalam praktiknya, guru lebih banyak menerapkan diferensiasi melalui penyesuaian proses pembelajaran, pemberian pendampingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, pemanfaatan tutor sebaya, serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik. Meskipun demikian, guru masih menghadapi kendala berupa keberagaman kemampuan belajar peserta didik serta belum optimalnya penerapan diferensiasi pada aspek produk dan asesmen pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada penyesuaian materi atau tugas, tetapi juga pada kemampuan guru dalam memahami kebutuhan belajar peserta didik dan menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas.

Penelitian ini masih terbatas pada pengalaman satu guru kelas V di SD 3 Jepang Kudus sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan pengalaman guru dalam konteks sekolah dasar yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak informan dan sekolah dengan karakteristik yang beragam sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, guru disarankan untuk mengembangkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya pada proses pembelajaran, tetapi juga pada diferensiasi produk dan asesmen agar kebutuhan belajar peserta didik dapat terakomodasi secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, A., Fadhila, H. I. A., Muhsin, M., Febrianti, N., Jamilah, S., & Pratiwi, D. A. (2025). Tantangan Adaptasi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Semangat Dalam 2. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 608–618. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i2.893>
- Chantika, H., Hanim, W., & Hasanah, U. (2024). Teori Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Pengaruhnya Dalam Mengidentifikasi Gaya Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13896–13907. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12041>
- Fadiyah, H., Khoirunnisa, P., Bardilah, R. I., & Handayani, R. T. (2024). *Studi literatur: peran guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar anak*. 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i2.3160>
- Fajri, M. Z. (2026). IMPLEMENTASI COMBINATION METHODS PADA MATA PELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN SISWA KELAS VI DI SDN 1 MANTANG. *Al-Mujahidah*, 7(1), 30–36.
- Fatimah, S., Zen, N. H., & Fitriasia, A. (2024). Literatur Riview dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Khusus. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 41–48. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17407>
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73.
- Hafizha, D., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2022). ANALISIS PEMAHAMAN GURU TERHADAP GAYA BELAJAR SISWA DI SDN 020 RIDAN PERMAI. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 25–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p25-33>
- Hamdani, S. (2024). Impelementasi Metode Fenomenologi Dalam Penelitian Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 22(1), 35–53. <https://doi.org/10.37216/tadib.v22i1.1560>
- Hasanah, A., Nurhalisa, N., & Sa'adah, M. A. (2025). Pengalaman Guru dalam Mengidentifikasi dan Mengatasi Kesulitan Belajar pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 3(4), 116–124.
- Jelita, S. K., & Sholehuddin, S. (2024). *Upaya Guru Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa*. 800–809.
- Khoirunisa, A. (2025). *Peran Teman Sebaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Gunung Pelindung Kec. Gunung Pelindung, Lampung Timur*. IAIN Metro.
- Koimah, S. M., Zahra, N. A., Prasitini, E., Sasmita, S. K., & Sari, N. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Siswa yang Beragam. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 2(2), 58–66. <https://doi.org/10.61476/49j96838>
- Komalasari, M. D. (2023). *Pemetaan kebutuhan belajar peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi*. 27–32.

- Mariansyah Putra, T., Zulaiha, S., & Rahma Ningtyas, A. (2025). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SDIT Rabbi Radhiyya 02 Rejang Lebong*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- MASKUR, M. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(3), 190–203. <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i3.172>
- Muhassanah, N., Rizal, M. N., Ali, M., Nahdlatul, U., & Purwokerto, U. (2023). *Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Yang Berpusat Pada Murid Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. 1(2), 77–88.
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan pemahaman belajar peserta didik. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 81–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1150>
- Oktavia, R., & others. (2025). Mengembangkan kompetensi guru dalam pembelajaran berdiferensiasi di era revolusi industri 5.0. *Jurnal Bionatural*, 12(1), 23–32.
- Panjaitan, H., & Hafizzah, F. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SD IT Mutiara Ilmu Kuala. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 328–343.
- Pertywy, S., & others. (2025). Penerapan Strategi Diferensiasi Oleh Guru Untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(7), 290–299. <https://doi.org/https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i7.678>
- Pitri, I. W. (2025). *Peran Guru PPKn Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Siswa Melalui Metode Storytelling Berbantuan Studi Kasus (Studi Deskriptif Siswa Kelas XI A1 SMA Negeri Cikarang Timur Tahun Ajar 2024/2025)*. UBP Karawang.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(1), 75–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i1.116>
- Puspita, W. T., Ruchana, A. M., & others. (2026). Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembiasaan Sikap Saling Menghargai di Kelas IV SDN 1 Kepanjenlor. *NALAR: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 62–67.
- Putri, R. D. R., Yantoro, Y., & Sholeh, M. (2024). Strategi Guru dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8398–8402.
- Rahmania, S., & Sharfina, 'Alaniah Almas. (2024). Peta Posisi Landasan Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Islam. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 9(1), 117–133. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v9i1.377>
- Ramdhani, R. S., Sarifudin, D., & Darmawan, W. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 1044–1049. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.1017>
- Risnita, R., & others. (2024). Pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif serta tahapan penelitian. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1), 82–92.

- Sa'diyah, H., & Rafiuddin, M. (2025). Konstruksi Teori dalam Penelitian Kualitatif: Pendekatan, Metodologi, dan Kontribusi terhadap Ilmu Sosial. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 24(1), 168–178.
- Sari, E. C. (2022). *Kurikulum Di Indonesia : Tinjauan Perkembangan Kurikulum Pendidikan*. 2(2), 93–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.59404/ijce.v2i2.54>
- Syarida, S., Giwangsa, S. F., & Somantri, M. (2025). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Warisan Budaya di Sekolah Dasar*. 9(2), 811–836. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i2.1988>
- Ulfah, U., Arifudin, O., & Kartika, I. (2022). PERAN GURU DALAM UPAYA PENGEMBANGAN BAKAT DAN MINAT PESERTA DIDIK. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 9–16.
- Wahyuni, N., & Yahyu. (2022). Effective Strategies in Classroom Management to Increase Student Involvement in the Learning Process. *REKOGNISI : Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan (E-ISSN 2599-2260)*, 7(2), 34–41.
- Wanji, M., Firmansyah, M., Restika, D., & Bila, S. (2025). Penerapan Metode Deduktif dan Induktif dalam Manajemen. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.990>
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 325–338. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>
- Wurdaningrum, K., Wibowo, S., Bahari, F. I., & others. (2025). Peran Teman Sebaya Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 2 Sdn Karangtengah Kota Blitar. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 4(1), 15–26.